

PENERAPAN PROJECT-BASED LEARNING PADA PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DI SMPN 1 KABUPATEN SORONG

Baiq Septia Ayuningsih¹, Misnariah Idrus², Macla Sangaji³

¹Institut Agama Islam Negeri Sorong, Sorong, Indonesia

²Institut Agama Islam Negeri Sorong, Sorong, Indonesia

³SMPN 1 Kabupaten Sorong, Sorong, Indonesia

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 15 Agustus 2025

Perbaikan 25 Agustus 2025

Disetujui 05 September 2025

Kata kunci:

Mimetik,
Nilai Kemanusiaan,
Puisi.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan *Project-Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran bahasa Inggris di SMPN 1 Kabupaten Sorong. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi pembelajaran, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta analisis dokumen pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PBL di SMPN 1 Kabupaten Sorong dilaksanakan melalui tiga tahap utama: perencanaan proyek, pelaksanaan proyek, dan presentasi hasil. Implementasi PBL terbukti meningkatkan motivasi belajar siswa, kemampuan komunikasi bahasa Inggris, dan keterampilan kolaborasi. Namun, terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan fasilitas, waktu pembelajaran yang terbatas, dan perbedaan kemampuan awal siswa. Penelitian ini merekomendasikan perlunya dukungan infrastruktur yang memadai dan pelatihan berkelanjutan bagi guru untuk mengoptimalkan penerapan PBL dalam pembelajaran bahasa Inggris di daerah dengan konteks geografis yang menantang.

© 2023 MEMACE

*Surat elektronik penulis: bqseptiaa@gmail.com

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia menghadapi berbagai tantangan kompleks, terutama di daerah-daerah dengan akses terbatas terhadap sumber belajar dan paparan bahasa Inggris yang terbilang masih minim (Falah et al. 2025). Kabupaten Sorong, sebagai salah satu wilayah di Papua Barat Daya, mengalami problematika khusus dalam pembelajaran bahasa Inggris yang dipengaruhi oleh faktor

geografis, sosiokultural, dan keterbatasan infrastruktur pendidikan. Kondisi ini mengakibatkan rendahnya motivasi dan kemampuan komunikatif siswa dalam berbahasa Inggris, di mana pembelajaran cenderung bersifat *teacher-centered* dan fokus pada aspek gramatikal semata (Usyor and Labolo 2025).

Data observasi awal di SMPN 1 Kabupaten Sorong menunjukkan bahwa metode pembelajaran konvensional yang selama ini diterapkan belum mampu mengembangkan kompetensi komunikatif siswa secara optimal. Siswa mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan pengetahuan bahasa Inggris dalam konteks nyata, kemampuan *speaking* dan *writing* masih tergolong rendah, serta kurangnya kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa Inggris. Hasil evaluasi pembelajaran menunjukkan bahwa hanya 45% siswa yang mencapai nilai di atas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) untuk mata pelajaran bahasa Inggris pada tahun ajaran sebelumnya.

Problematika ini memerlukan inovasi pendekatan pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dan menghubungkan pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata. *Project-Based Learning* (PBL) muncul sebagai alternatif pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pembelajaran aktif, kolaboratif, dan kontekstual. PjBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui investigasi mendalam terhadap masalah autentik dan kompleks, yang berujung pada produk atau presentasi nyata. Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris, PjBL memungkinkan siswa menggunakan bahasa target secara fungsional dan bermakna dalam menyelesaikan proyek-proyek yang relevan dengan kehidupan mereka (Handayani 2025).

Penelitian tentang efektivitas PjBL dalam pembelajaran bahasa telah banyak dilakukan di berbagai konteks internasional, namun studi empiris mengenai implementasinya di daerah-daerah terpencil Indonesia, khususnya Papua Barat Daya, masih sangat terbatas. Padahal, konteks lokal yang unik memerlukan pemahaman mendalam tentang bagaimana PBL dapat diadaptasi dan diimplementasikan dengan mempertimbangkan keterbatasan dan potensi yang ada. SMPN 1 Kabupaten Sorong telah

mulai menerapkan PjBL dalam pembelajaran bahasa Inggris sejak tahun ajaran 2023/2024 sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran (Praekanata et al. 2024).

Penelitian ini penting dilakukan untuk mendokumentasikan dan menganalisis secara sistematis bagaimana PBL diterapkan dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris di daerah dengan karakteristik geografis dan sosiokultural yang spesifik. Pemahaman tentang praktik, tantangan, dan strategi adaptasi dalam penerapan PBL di SMPN 1 Kabupaten Sorong dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia, khususnya di wilayah-wilayah dengan kondisi serupa. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan rekomendasi konkret untuk optimalisasi penerapan PBL yang sesuai dengan konteks lokal (Wabiser and Mawene 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada dua pertanyaan utama: (1) Bagaimana proses implementasi *Project-Based Learning* dalam pembelajaran bahasa Inggris di SMPN 1 Kabupaten Sorong? (2) Apa saja tantangan dan strategi yang digunakan guru dalam menerapkan *Project-Based Learning* di konteks pembelajaran dengan keterbatasan fasilitas dan akses (SITIZAHRATUL AINI 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif untuk memahami secara mendalam penerapan *Project-Based Learning* dalam pembelajaran bahasa Inggris di SMPN 1 Kabupaten Sorong dengan mempertimbangkan berbagai aspek kontekstual seperti karakteristik siswa, kompetensi guru, ketersediaan sumber belajar, dan kondisi sosiobudaya setempat (Khoerunnisa and Kamdani 2025). Sumber data primer

diperoleh dari dua orang guru bahasa Inggris dengan pengalaman mengajar minimal lima tahun, 12 siswa kelas VIII yang dipilih secara purposive mewakili kelompok kemampuan tinggi, sedang, dan rendah, serta kepala sekolah sebagai informan pendukung, sedangkan data sekunder berupa dokumen pembelajaran meliputi silabus, RPP, panduan proyek, hasil karya siswa, dan dokumen evaluasi.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama yaitu observasi partisipatif sebanyak delapan kali pertemuan selama dua bulan menggunakan pedoman observasi terstruktur, wawancara mendalam semi-terstruktur dengan guru, siswa, dan kepala sekolah untuk mengeksplorasi perencanaan pembelajaran, strategi implementasi, tantangan, dan dampak PjBL, serta analisis dokumen pembelajaran dan hasil karya siswa yang diperkaya dengan dokumentasi foto dan video. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman melalui tiga tahap yaitu reduksi data dengan mengorganisir dan mengkodekan transkrip wawancara, catatan lapangan, dan dokumen berdasarkan tema-tema yang muncul, penyajian data dalam bentuk naratif deskriptif, matriks, dan bagan untuk memahami pola dan hubungan antar kategori, serta penarikan kesimpulan secara bertahap yang diverifikasi hingga mencapai saturasi data, dengan triangulasi data dari berbagai sumber dan metode (Miles 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Project-Based Learning dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di SMPN 1 Kabupaten Sorong

Implementasi *Project-Based Learning* dalam pembelajaran bahasa Inggris di SMPN 1 Kabupaten Sorong dilaksanakan melalui tahapan sistematis yang mengadaptasi prinsip-prinsip PBL dengan konteks lokal. Berdasarkan

hasil observasi dan analisis dokumen pembelajaran, guru merancang pembelajaran berbasis proyek dengan mengintegrasikan empat keterampilan berbahasa (listening, speaking, reading, writing) dalam aktivitas proyek yang autentik dan bermakna (Wabiser and Mawene 2024). Tahap pertama adalah perencanaan proyek, di mana guru melakukan identifikasi kompetensi dasar yang akan dicapai dan merancang pertanyaan pemandu yang menantang dan relevan dengan kehidupan siswa. Salah satu contoh proyek yang diamati adalah "*Creating Tourism Brochure of Sorong*", di mana siswa diminta membuat brosur wisata dalam bahasa Inggris untuk mempromosikan destinasi wisata di Kabupaten Sorong. Pertanyaan pemandu yang digunakan adalah "How can we introduce the beauty of Sorong to international tourists?" Pemilihan tema ini sangat kontekstual mengingat potensi wisata bahari dan budaya yang dimiliki Kabupaten Sorong.

Guru membagi siswa ke dalam kelompok heterogen yang terdiri dari 4-5 siswa dengan mempertimbangkan variasi kemampuan bahasa Inggris, gender, dan latar belakang budaya. Setiap kelompok diberikan kebebasan untuk memilih destinasi wisata spesifik yang akan mereka promosikan, seperti Pantai Klasow, Raja Ampat (sebagai konteks wilayah lebih luas), atau keunikan budaya lokal Suku Moi. Guru menyediakan scaffolding berupa template brosur, vocabulary list terkait pariwisata, contoh brosur wisata dalam bahasa Inggris, dan rubrik penilaian yang jelas. Dalam tahap pelaksanaan proyek, siswa melakukan serangkaian aktivitas yang kompleks dan terintegrasi. Pertama, siswa melakukan riset informasi tentang destinasi wisata yang dipilih melalui wawancara dengan masyarakat lokal, pencarian informasi dari internet (bagi yang memiliki akses), dan kunjungan langsung ke lokasi wisata bila memungkinkan. Proses riset ini melatih

keterampilan reading dan listening siswa dalam mengumpulkan informasi dari berbagai sumber..

Kedua, siswa mengorganisir informasi dan menyusun draft brosur dalam bahasa Inggris. Pada tahap ini, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan terkait penggunaan grammar, vocabulary, dan struktur teks descriptive dan persuasive. Observasi menunjukkan bahwa siswa aktif berdiskusi dalam kelompok, meskipun masih menggunakan campuran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Guru menerapkan strategi code-switching yang fleksibel, memahami bahwa siswa memerlukan bahasa ibu untuk mengklarifikasi konsep yang kompleks, namun tetap mendorong penggunaan bahasa Inggris sebanyak mungkin. Ketiga, siswa membuat desain visual brosur menggunakan berbagai media yang tersedia. Keterbatasan akses terhadap teknologi komputer menjadi tantangan tersendiri, sehingga sebagian besar kelompok membuat brosur secara manual dengan menggambar dan menulis tangan, sementara beberapa kelompok yang memiliki akses smartphone memanfaatkan aplikasi sederhana untuk desain digital. Menariknya, kreativitas siswa dalam membuat brosur manual justru menghasilkan karya yang unik dengan sentuhan lokal, seperti penggunaan motif khas Papua dalam border brosur atau ilustrasi burung Cenderawasih.

Keempat, kelompok melakukan proses revisi berdasarkan feedback dari guru dan peer review dari kelompok lain. Aktivitas peer review ini sangat bermanfaat karena melatih siswa untuk menggunakan bahasa Inggris dalam memberikan dan menerima kritik konstruktif. Guru memberikan feedback yang spesifik dan formatif, tidak hanya mengoreksi kesalahan grammar tetapi juga memberikan apresiasi terhadap ide kreatif dan usaha siswa. Tahap ketiga adalah presentasi dan refleksi. Setiap

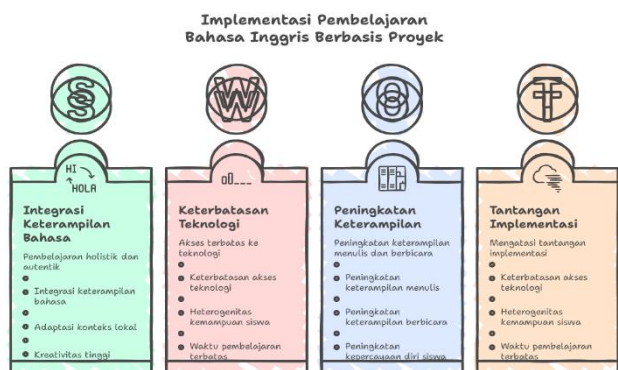
kelompok mempresentasikan brosur mereka di depan kelas menggunakan bahasa Inggris, menjelaskan keunikan destinasi wisata yang dipromosikan, mengapa wisatawan internasional harus mengunjungi tempat tersebut, dan proses pembuatan brosur. Presentasi ini menjadi kesempatan penting bagi siswa untuk melatih keterampilan speaking dan mengatasi rasa gugup berbicara di depan umum menggunakan bahasa asing.

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka merasa lebih termotivasi belajar bahasa Inggris melalui proyek ini karena relevansi dengan konteks kehidupan mereka. Seorang siswa menyatakan, "Saya lebih senang belajar seperti ini karena kami tidak hanya belajar grammar di buku, tapi kami bisa membuat sesuatu yang berguna untuk memperkenalkan daerah kami." Siswa lain menambahkan bahwa mereka merasa bangga bisa mempromosikan keindahan Sorong dalam bahasa Inggris. Dari perspektif guru, implementasi PjBL memberikan dampak positif terhadap engagement siswa. Guru melaporkan bahwa siswa yang biasanya pasif dalam pembelajaran konvensional menjadi lebih aktif dan berkontribusi dalam kelompok mereka. Namun, guru juga mengakui bahwa pengelolaan kelas dalam PjBL memerlukan energi dan keterampilan yang lebih kompleks dibanding metode ceramah, terutama dalam memastikan semua kelompok bekerja secara produktif dan semua anggota kelompok berkontribusi secara merata.

Aspek penilaian dalam PBL dilakukan secara holistik, mencakup proses dan produk. Guru menggunakan multiple assessment methods termasuk rubrik penilaian proyek yang mencakup kriteria konten (relevansi informasi, akurasi fakta), bahasa (grammar, vocabulary, organization), kreativitas (desain visual, originalitas ide), dan kolaborasi (kontribusi anggota, teamwork). Selain itu, self-assessment

dan peer-assessment juga diintegrasikan untuk mengembangkan kemampuan reflektif siswa.

Berikut visualisasinya dalam bentuk diagram alir.



Implementasi *Project-Based Learning* dalam pembelajaran bahasa Inggris di SMPN 1 Kabupaten Sorong menunjukkan kesesuaian dengan karakteristik esensial PBL yang dirumuskan oleh Thomas dan Krajcik & Blumenfeld, yakni pembelajaran yang berpusat pada pertanyaan atau masalah bermakna, melibatkan proses investigasi konstruktif, dan menghasilkan produk autentik. Proyek "Creating Tourism Brochure of Sorong" dirancang dengan driving question yang kontekstual: "How can we introduce the beauty of Sorong to international tourists?" yang secara efektif memicu keterlibatan siswa dalam investigasi mendalam tentang destinasi wisata lokal. Tahapan implementasi yang sistematis mulai dari perencanaan dengan scaffolding berupa template brosur, vocabulary list, dan rubrik penilaian; pelaksanaan melalui riset lapangan, wawancara masyarakat, penyusunan draft, desain visual, hingga revisi berbasis peer review; dan presentasi hasil—mencerminkan prinsip *sustained inquiry* dalam PBL di mana siswa terlibat dalam proses investigasi jangka panjang yang kompleks (Hikmah 2020).

Data menunjukkan bahwa student voice and choice menjadi elemen krusial yang

meningkatkan ownership siswa terhadap proyek, terlihat dari kebebasan memilih destinasi wisata (Pantai Klasow, Raja Ampat, atau budaya Suku Moi) dan kreativitas dalam mendesain brosur yang 100% mengintegrasikan elemen budaya Papua seperti motif tradisional dan ilustrasi burung Cenderawasih. Integrasi keempat keterampilan bahasa (listening dalam wawancara dan mendengarkan presentasi, speaking dalam diskusi kelompok dan presentasi, reading dalam riset informasi, dan writing dalam penyusunan brosur) menunjukkan bahwa PjBL berhasil menciptakan konteks pembelajaran holistik yang tidak fragmentatif sebagaimana sering terjadi dalam pembelajaran bahasa konvensional.

Temuan penting dalam penelitian ini adalah kemampuan adaptasi PjBL terhadap konteks dengan keterbatasan sumber daya, yang justru memvalidasi fleksibilitas dan keberlanjutan pendekatan ini di daerah dengan karakteristik geografis dan infrastruktur yang menantang. Keterbatasan akses teknologi dan internet yang menyebabkan lebih dari 70% kelompok membuat brosur secara manual tidak mengurangi esensi PBL sebagai pembelajaran berbasis investigasi dan produk autentik; sebaliknya, keterbatasan ini mendorong munculnya kreativitas lokal dengan sentuhan kultural yang kuat yang tidak akan muncul dalam produk digital standar. Strategi code-switching yang diterapkan guru memungkinkan siswa menggunakan campuran bahasa Indonesia dan Inggris dalam diskusi sambil tetap mendorong output akhir 100% bahasa Inggris menunjukkan pemahaman kontekstual tentang prinsip PBL yang menekankan proses konstruksi pengetahuan melalui kolaborasi sosial, di mana bahasa ibu berfungsi sebagai mediator kognitif untuk pemahaman konsep yang kompleks (Salsabila and Muqowim 2024).

Penilaian holistik yang mencakup konten, bahasa, kreativitas, dan kolaborasi, diperkuat dengan self-assessment dan peer-assessment, sejalan dengan prinsip authentic assessment dalam PBL yang menilai tidak hanya produk akhir tetapi juga kualitas proses pembelajaran. Fakta bahwa semua kelompok berhasil menyelesaikan proyek dan mempresentasikannya dalam bahasa Inggris, meskipun dengan variasi kualitas, membuktikan bahwa PBL dengan scaffolding yang tepat dan diferensiasi instruksi mampu mengakomodasi heterogenitas kemampuan siswa yang sangat tinggi. Penelitian ini mengonfirmasi proposisi Larmer, Mergendoller, dan Boss bahwa PBL yang dirancang dengan baik dengan elemen essential project design yang lengkap: challenging problem, sustained inquiry, authenticity, student voice, reflection, critique and revision, dan public product dapat meningkatkan motivasi, engagement, dan kompetensi komunikatif siswa bahkan dalam konteks pembelajaran dengan berbagai keterbatasan, asalkan guru memiliki kemampuan adaptasi kreatif dan memahami konteks sosiokultural siswa sebagai aset pembelajaran, bukan hambatan (Adys et al. 2024).

Tantangan dan Strategi Adaptasi dalam Konteks Pembelajaran dengan Keterbatasan Sumber Daya

Implementasi PjBL di SMPN 1 Kabupaten Sorong menghadapi berbagai tantangan yang bersumber dari keterbatasan infrastruktur, kondisi geografis, dan karakteristik siswa. Namun, guru dan sekolah telah mengembangkan berbagai strategi adaptif yang kreatif untuk mengoptimalkan pembelajaran dalam keterbatasan yang ada. Tantangan pertama dan paling mendasar adalah keterbatasan akses terhadap teknologi dan internet. Sebagian besar siswa di SMPN 1

Kabupaten Sorong tidak memiliki komputer atau laptop di rumah, dan akses internet yang stabil sangat terbatas. Kondisi ini mempengaruhi kemampuan siswa untuk melakukan riset online, mengakses sumber belajar digital, atau membuat produk proyek yang berbasis teknologi. Laboratorium komputer sekolah hanya memiliki 15 unit komputer untuk lebih dari 30 siswa per kelas, dengan koneksi internet yang sering tidak stabil.

Untuk mengatasi tantangan ini, guru mengembangkan strategi adaptif berupa optimalisasi sumber daya lokal dan low-tech alternatives. Riset informasi dilakukan melalui wawancara langsung dengan narasumber lokal (tokoh masyarakat, pelaku wisata, orang tua), kunjungan lapangan ke destinasi wisata terdekat, dan pemanfaatan buku-buku perpustakaan sekolah yang terbatas. Guru juga memfasilitasi siswa dengan print-out materi dari internet yang dikumpulkan guru di luar jam sekolah. Untuk pembuatan produk, guru mendorong siswa untuk berkreasi dengan media manual seperti kertas karton, spidol warna, dan ilustrasi tangan, yang justru menghasilkan karya dengan sentuhan personal dan budaya lokal yang kuat. Tantangan kedua adalah keterbatasan waktu pembelajaran. Kurikulum yang padat dan alokasi waktu mata pelajaran bahasa Inggris yang terbatas (4 jam per minggu) menjadi kendala dalam menjalankan proyek yang memerlukan proses panjang. Guru harus menyeimbangkan antara penyelesaian target kurikulum dengan pemberian waktu yang cukup bagi siswa untuk mengerjakan proyek secara mendalam.

Strategi yang dikembangkan adalah integrative project design, di mana satu proyek dirancang untuk mencakup beberapa kompetensi dasar sekaligus, sehingga efisien dalam pencapaian target kurikulum (Hresnawanza 2024). Guru juga menerapkan flipped project approach di mana sebagian

aktivitas proyek seperti pengumpulan informasi dan diskusi awal dilakukan di luar jam pelajaran formal, sementara jam pelajaran digunakan untuk aktivitas yang memerlukan bimbingan langsung guru seperti writing draft dan peer review. Pemberian homework yang terstruktur membantu siswa mengalokasikan waktu untuk proyek tanpa mengorbankan mata pelajaran lain. Tantangan ketiga adalah heterogenitas kemampuan siswa yang sangat tinggi. Di dalam satu kelas, terdapat siswa dengan kemampuan bahasa Inggris yang relatif baik (biasanya yang memiliki akses lebih terhadap media bahasa Inggris) hingga siswa yang hampir tidak memiliki vocabulary dasar. Perbedaan kemampuan awal ini berpotensi menyebabkan ketimpangan partisipasi dalam kelompok, di mana siswa berkemampuan tinggi mendominasi pengerjaan proyek sementara siswa berkemampuan rendah menjadi pasif.

Untuk mengantisipasi hal ini, guru menerapkan differentiated scaffolding strategy. Setiap kelompok dibentuk secara heterogen dengan purposive grouping, memastikan ada siswa berkemampuan tinggi yang dapat menjadi peer tutor. Guru memberikan scaffolding yang berbeda-beda sesuai kebutuhan kelompok: untuk kelompok dengan kemampuan rendah, diberikan template yang lebih terstruktur, vocabulary list yang lebih lengkap, dan sentence frames untuk membantu konstruksi kalimat. Sementara kelompok berkemampuan tinggi diberikan tantangan tambahan seperti membuat versi digital brosur atau menulis deskripsi yang lebih panjang dan kompleks. Sistem roles and responsibilities dalam kelompok juga dirancang dengan jelas, di mana setiap anggota memiliki peran spesifik sesuai dengan kekuatan mereka: researcher (mengumpulkan informasi), writer (menulis draft), designer (membuat desain visual), dan presenter (mempresentasikan hasil). Rotasi peran dilakukan untuk memastikan semua siswa berkesempatan mengembangkan

berbagai keterampilan. Guru juga melakukan individual conferences dengan siswa yang mengalami kesulitan signifikan untuk memberikan dukungan personal.

Tantangan keempat berkaitan dengan cultural and linguistic background siswa. Banyak siswa di Kabupaten Sorong berasal dari latar belakang multikultural dengan bahasa ibu yang beragam (Bahasa Moi, Bahasa Indonesia, dan bahasa daerah lainnya). Interference dari bahasa ibu dan pola pikir lokal kadang mempengaruhi penggunaan bahasa Inggris mereka. Selain itu, konsep belajar student-centered yang menjadi karakteristik PjBL masih relatif baru bagi sebagian siswa yang terbiasa dengan pembelajaran teacher-centered. Guru merespon tantangan ini dengan culturally responsive teaching approach. Pertama, guru memanfaatkan latar belakang budaya siswa sebagai aset dalam pembelajaran, misalnya dengan mengintegrasikan cerita rakyat lokal, tradisi, dan nilai-nilai budaya Papua dalam konten proyek. Hal ini membuat pembelajaran lebih meaningful dan meningkatkan cultural pride siswa. Kedua, guru menerapkan translanguaging strategy yang memungkinkan siswa menggunakan bahasa ibu mereka dalam tahap diskusi dan pemahaman konsep, namun tetap mendorong output akhir dalam bahasa Inggris. Ketiga, guru melakukan explicit teaching tentang proses PjBL, menjelaskan ekspektasi, dan memberikan contoh konkret untuk membantu siswa memahami cara belajar yang baru bagi mereka.

Tantangan kelima adalah keterbatasan kompetensi dan pengalaman guru dalam menerapkan PjBL. Kedua guru bahasa Inggris di SMPN 1 mengakui bahwa mereka belum pernah mendapatkan pelatihan formal tentang PBL sebelumnya, dan pembelajaran dilakukan secara otodidak melalui membaca literatur dan mencoba menerapkannya dalam praktek. Hal ini menyebabkan implementasi awal PBL tidak

sempurna dan memerlukan banyak trial and error. Untuk mengatasi hal ini, guru melakukan reflective practice secara konsisten, mendokumentasikan apa yang berhasil dan tidak berhasil dalam setiap proyek, serta melakukan penyesuaian dalam implementasi berikutnya. Kolaborasi antar guru juga sangat membantu, di mana kedua guru bahasa Inggris secara rutin berbagi pengalaman, co-planning, dan melakukan peer observation. Kepala sekolah memfasilitasi kegiatan in-house training dan mendorong guru untuk mengikuti webinar atau workshop tentang PBL yang diselenggarakan oleh organisasi profesi guru atau perguruan tinggi.

Kepala sekolah juga berperan penting dalam memberikan dukungan kebijakan dan resources untuk implementasi PBL. Sekolah mengalokasikan dana untuk pengadaan material proyek seperti kertas, alat tulis, dan material crafting. Fleksibilitas dalam penjadwalan juga diberikan, memungkinkan guru untuk mengatur block schedule ketika diperlukan untuk penyelesaian proyek. Kepala sekolah juga menciptakan budaya sekolah yang supportive terhadap inovasi pembelajaran dengan memberikan apresiasi kepada guru yang berani mencoba metode baru dan tidak menghukum "kegagalan" dalam eksperimentasi. Meskipun berbagai tantangan masih ada, strategi adaptif yang dikembangkan oleh guru dan dukungan dari kepala sekolah telah memungkinkan implementasi PjBL berjalan dengan relatif efektif dalam konteks keterbatasan yang ada. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa inovasi pendidikan tidak selalu memerlukan teknologi canggih atau infrastruktur sempurna, tetapi lebih pada kreativitas, komitmen, dan kemampuan adaptasi guru terhadap konteks lokal.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi *Project-Based Learning* dalam pembelajaran bahasa Inggris di SMPN 1 Kabupaten Sorong dapat dilaksanakan secara efektif meskipun dalam konteks dengan berbagai keterbatasan sumber daya. PjBL diterapkan melalui tahapan sistematis yang mencakup perencanaan proyek dengan pertanyaan pemandu yang kontekstual, pelaksanaan proyek yang mengintegrasikan empat keterampilan berbahasa, dan presentasi hasil yang melatih kemampuan komunikasi siswa. Pemilihan tema proyek yang relevan dengan konteks lokal, seperti promosi wisata Kabupaten Sorong, terbukti meningkatkan engagement dan motivasi belajar siswa.

Implementasi PBL menghadapi berbagai tantangan signifikan, terutama keterbatasan akses teknologi dan internet, waktu pembelajaran yang terbatas, heterogenitas kemampuan siswa yang tinggi, perbedaan latar belakang budaya dan linguistik, serta keterbatasan kompetensi guru dalam metode pembelajaran inovatif. Namun, melalui strategi adaptif yang kreatif seperti optimalisasi sumber daya lokal, differentiated scaffolding, culturally responsive teaching, dan collaborative professional development, tantangan-tantangan tersebut dapat dimitigasi secara efektif.

Hasil penelitian memberikan beberapa implikasi praktis penting. Pertama, PjBL dapat menjadi alternatif metode pembelajaran bahasa Inggris yang efektif di daerah dengan keterbatasan infrastruktur, dengan syarat adanya adaptasi kreatif terhadap konteks lokal. Kedua, dukungan kebijakan sekolah dan pengembangan profesional guru berkelanjutan merupakan faktor kunci keberhasilan implementasi PjBL. Ketiga, pemanfaatan konteks dan budaya lokal sebagai konten pembelajaran dapat

meningkatkan relevansi dan meaningfulness pembelajaran bahasa Inggris bagi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Praptami, H.A, et al. (2024). “Pelatihan Keterampilan Public Speaking Mahasiswa Melalui Pendekatan Project-Based Learning.” *Pedamas (Pengabdian Kepada Masyarakat)* 2(03):646–52.
- Falah, Shofia Honey, et al. (2025). “Tantangan Dan Manfaat Penggunaan Bahasa Inggris Sebagai Bahasa Instruksi Dalam Pembelajaran EFL: Studi Kasus Di Sekolah Menengah Indonesia.” *JURNAL PERSPEKTIF PENDIDIKAN* 19(2):411–19.
- Handayani, Wuriy. (2025). “Menjembatani Teori Dan Praktik: Implementasi Project-Based Learning Dalam ESP Manajemen Bisnis.”
- Hikmah, Milhatul. (2020). “Penerapan Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Partisipasi Dan Hasil Belajar Pemrograman Dasar Siswa.” *Jurnal Teknodik* 27–38.
- Hresnawanza, Muhammad Heru. (2024). “Integrasi Design Sprint Sebagai Strategi Pengajaran Berbasis Proyek Dalam Kurikulum Kewirausahaan Di Institut Sayyid Muhammad Alawi Al Maliki (ISMAA) Bondowoso.” *Jurnal Dewantara* 15(02):61–80.
- Khoerunnisa, Saefira, and Kamdani Kamdani. (2025). “Studi Kasus Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek Untuk Topik Ekonomi Kreatif Di Kurikulum.” *Jurnal Ilmu Pendidikan* 1(5):276–85.
- Miles, et. al. (2013). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Vol. 30. Edition 3. Los Angeles.
- Praekanata, I. Wayan Indra,. Et al. (2024). *Menelusuri Arah Pendidikan: Dinamika Dan Inovasi Kurikulum Di Indonesia*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Salsabila, Yulia Rakhma, and Muqowim Muqowim. (2024). “Korelasi Antara Teori Belajar Konstruktivisme Lev Vygotsky Dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl).” *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 4(3):813–27.
- Usyor, Jaap F., and Muhadam Labolo. (2025). “Efektivitas Penyelenggaraan Dana Otonomi Khusus Dalam Upaya Percepatan Pembangunan Bidang Pendidikan Kota Sorong Provinsi Papua Barat Daya.”
- Wabiser, Yan Dirk, and Aleda Mawene. 2024. *Inovasi PBL Dan PjBL (Berbasis Kontekstual Papua)*. CV Pajang Putra Wijaya.